

**Upaya Fasilitator Puspaga Balai RW dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Tanjung Perak**

**Luana Shiany Margareta<sup>1</sup>, Binti Azizatun Nafi'ah**

Prodi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"  
Jawa Timur, Surabaya  
21041010130@student.upnjatim.ac.id

**ABSTRACT**

*This research discusses the implementation of the counseling program at Puspaga Balai RW on children's learning motivation. The focus of this research is the efforts of Puspaga facilitators in carrying out their role to bring public services, namely counseling, closer to the community. The research method used is qualitative research with descriptive methods. The research subjects were residents who had used Puspaga RW Hall counseling services. Data collection through in-depth observation and interviews. The conclusion of this research is that the Puspaga Balai RW counseling service is able to provide positive changes to children's learning motivation.*

**Keywords:** Puspaga Balai RW; Counseling; Motivation to learn

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai implementasi pelaksanaan program konseling pada Puspaga Balai RW terhadap motivasi belajar anak. Fokus penelitian ini adalah upaya fasilitator Puspaga dalam menjalankan perannya untuk mendekatkan layanan publik, yaitu konseling kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini warga yang pernah menggunakan layanan konseling puspaga Balai RW. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan konseling Puspaga Balai RW mampu memberikan perubahan positif terhadap motivasi belajar anak.

**Kata kunci:** Puspaga Balai RW; Konseling; Motivasi Belajar

**PENDAHULUAN**

Suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila pembangunan di dalamnya berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu unsur penting terwujudnya pembangunan nasional karena melalui sumber daya manusia yang tercipta dengan baik akan menghasilkan karakter manusia yang unggul, tangguh, serta berkualitas. Dengan menguatnya sumber daya manusia mampu meningkatkan produktivitas kerja sehingga berhasil bersaing di tengah perubahan yang berlangsung cepat baik dalam bidang bisnis, ekonomi politik maupun budaya. Dalam mewujudkan pembentukan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan sehingga menghasilkan manusia yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi diri manusia dengan tujuan memanusiasi manusia secara utuh (Gumilar Mulya, 2020). Pembentukan sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi suatu bentuk investasi jangka panjang yang apabila berhasil akan membentuk manusia berkualitas dan berdaya saing tinggi sehingga keberadaannya mampu diterima oleh masyarakat (Suprihatin, 2015). Pendidikan di Indonesia masih menjadi fenomena khusus bagi pemerintah untuk terus berupaya memberikan yang terbaik bagi peningkatan kualitas dan akses pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data angka anak yang mengalami putus sekolah di Indonesia terlihat terjadi kenaikan di tiap jenjangnya pada tahun 2022. Secara spesifik, angka putus sekolah pada tingkat SMA diperkirakan mencapai 1,38% pada tahun 2022. Artinya pada level ini 13 dari 1.000 anak putus sekolah. Persentase ini merupakan yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Jumlah ini meningkat 0,26 poin dibandingkan tahun sebelumnya (1,12%). Angka putus sekolah SMP sebesar 1,06% pada tahun 2022. Persentase ini juga meningkat sebesar 0,16 poin dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,90%. Saat itu angka putus sekolah SD sebesar 0,13%. Persentase ini meningkat sebesar 0,01 poin dari 0,12% pada tahun 2021.

Pembentukan pembangunan tidak hanya dapat dikerjakan oleh pemerintah secara independen, melainkan perlunya dukungan dari pada *stakeholder* yang memiliki fokus dalam tiap problematika yang terjadi. Pemerintah Indonesia berpartner dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak guna melakukan pembangunan manusia yang terfokus pada perlindungan perempuan dan pemenuhan hak anak. Hak-hak anak yang termuat dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28 (B) Ayat 2 meliputi hak atas kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak atas kelangsungan hidup salah satunya adalah hak dalam menempuh atau mendapatkan pendidikan. Pemenuhan hak atas pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang dimana pemenuhan hak atas pendidikan diatur dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak atas pendidikan".

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya dibawah naungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melakukan penguatan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan, selaras dengan tujuan dari pemerintah Kota Surabaya yang berisi bergotong-royong menuju Surabaya Kota dunia yang berprogresif, humanis, dan berkelanjutan dan dengan terwujudnya misi Walikota yang memiliki karakter baik, sehat jasmani serta rohani, berproduktif, dan berbudaya dengan meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya dalam konteks keberagaman.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB Surabaya) memberikan produk pelayanan bagi masyarakat pada Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW melalui Fasilitator Puspaga.

PUSPAGA sebagai bagian unit pelayanan pemerintah yang berdedikasi kepada keluarga memberikan komitmen dan pengetahuan kepada orang tua atau orang yang bertanggungjawab kepada anak dimulai dengan mengandung, memberi perlindungan dan pengetahuan pengasuhan anak guna pengembangan bakat dan minat anak, pencegahan perkawinan anak, serta pembinaan moral dan nilai-nilai karakter.

PUSPAGA Balai RW memberikan pelayanan berbasis layanan terdekat bagi masyarakat sebagai wadah pembelajaran keluarga yang meningkatkan kemampuan orang tua dalam tugas pengasuhan dan perlindungan terbaik anak untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas hidup keluarga sehingga menciptakan kebutuhan akan cinta, keterikatan, rasa aman, dan kesejahteraan yang abadi dan berkelanjutan. PUSPAGA Balai RW memberikan pelayanan sosialisasi edukasi bagi anak dan keluarga, pelaksanaan pencegahan awal, konseling atau konsultasi, pemberian rujukan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, menyediakan layanan pembantuan kelas Calon Pengantin/Catin yang bertujuan untuk memberikan pembekalan dari sisi agama, psikologis, kesehatan, dan keuangan, serta terdapat layanan kelas Parenting.

Fasilitator Puspaga berperan dalam mendekatkan layanan pemerintah kepada masyarakat. Fasilitator Puspaga memiliki berbagai layanan publik, salah satunya adalah konseling atau konsultasi. Layanan konseling ini bertujuan untuk mengenal, memahami, dan mengupayakan lebih lanjut problematika yang terjadi di masyarakat. Konseling merupakan suatu layanan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan membantu proses perubahan dan perkembangan secara individu ataupun secara kelompok (Irvan Budhi Handaka, 2017).

Bimbingan dan konseling dirancang untuk memungkinkan individu mencapai tingkat perkembangan optimal, mengembangkan perilaku efektif, mengembangkan lingkungan, dan meningkatkan fungsi dan kegunaan individu dalam lingkungannya serta melatih individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilakunya (Kamaluddin, 2011). Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu membantu setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, membantu individu dalam mengatasi kesulitan dan membantu menyesuaikan diri dengan tuntutan positif lingkungan tempat tinggalnya (Evi, 2020).

Dari kegiatan layanan konseling yang dilakukan, fasilitator Puspaga menemukan rata-rata fenomena anak putus atau mogok sekolah dikarenakan rendahnya motivasi belajar sang anak. Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri pribadi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Motivasi diartikan sebagai upaya menggerakkan atau membangkitkan diri untuk mewujudkan tujuan tertentu (Muhammad, 2017). Motivasi dimulai dari perubahan dalam diri seseorang yang menghasilkan reaksi pencapaian tujuan ditandai adanya dorongan afektif yang terkadang sulit diamati (Rofiqul A'la, 2016). Teori motivasi kebutuhan oleh Abraham Maslow terdiri dari lima tingkatan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Tingkatan kebutuhan dasar tersebut yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Prihartanta, 2015). Selaras dengan teori Maslow, belajar menjadi suatu kebutuhan hidup manusia, dengan motivasi belajar membuat manusia mencapai prestasinya, memiliki sikap kompeten, dan dapat menerima dukungan serta pengakuan. Menurut Sardiman (Dedi Dwi Cahyono, 2022) terdapat beberapa ciri-ciri meningkatnya motivasi belajar yaitu Tekun menghadapi tugas; Ulet menghadapi kesulitan; Menunjukkan minat; Senang bekerja mandiri; Penerimaan umpan balik.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul Peran Mahasiswa Sebagai Fasilitator Puspaga Dalam Upaya Mendekatkan Pelayanan Publik di Balai RW Kelurahan Perak Barat Surabaya oleh Aulia Nisya Salshabila dan Eddy Wahyudi, secara garis besar pelayanan Puspaga mampu menjadi sarana edukasi atau pembelajaran dan konseling atau konsultasi bagi masyarakat, terkhusus orang tua di Surabaya guna meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah terkait kekerasan terhadap anak, kenakalan pada anak dan masalah lain yang terdapat dalam lingkungan keluarga (Aulia Nisya Salshabila, 2023). Berdasarkan latar belakang di atas, diharapkan dengan adanya layanan Puspaga Balai RW dapat memberikan solusi pembantuan dan perubahan atas masalah yang dialami masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu metode khusus dalam memahami peristiwa dari subjek penelitian berupa penjabaran kata dan bahasa alamiah dengan mendeskripsikan fenomena yang ditangkap peneliti melalui penunjukan bukti-buktinya (Abdussamad, 2021). Subjek penelitian ini adalah klien, keluarga klien, dan Fasilitator Puspaga Tanjung Perak. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaan kegiatan konseling/konsultasi penulis mendapati kasus yang marak terjadi di sekitar lingkungan tempat magang penulis adalah terdapatnya anak-anak yang kehilangan minat dalam bersekolah dikarenakan motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri anak untuk melakukan pergerakan perubahan tingkah laku guna mencapai tujuan yang diharapkannya. Motivasi belajar sangatlah penting demi keberlangsungan masa depan anak, dengan adanya motivasi belajar membuat anak ingin selalu mempelajari apa pun dan memungkinkan anak untuk selalu bereksplorasi terhadap sesuatu hal. Maka dari itu, fasilitator Puspaga mengupayakan yang terbaik membangkitkan motivasi belajar kepada klien anak.

Adapun upaya fasilitator Puspaga dalam membangkitkan motivasi belajar anak adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator Puspaga melakukan rapat koordinasi menemui pihak-pihak yang bersangkutan dengan klien anak, seperti keluarga klien, pihak sekolah klien yang mencakup Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Wali kelas, guru BK, dan teman-teman klien untuk menggali informasi sebanyak mungkin perihal klien.
2. Setelah mendapatkan informasi mengenai klien, petugas fasilitator Puspaga melakukan rapat koordinasi dengan UPTD PPA. Fasilitator Puspaga menjelaskan kepada UPTD PPA setiap informasi yang didapat untuk menentukan jenis pendampingan yang diberikan kepada klien.
3. Dari hasil rapat koordinasi dengan UPTD PPA, fasilitator Puspaga menyusun pembagian tugas layanan konseling dengan menghubungi pihak keluarga klien guna mendapatkan persetujuan dalam memberikan arahan penanganan klien, mengatur jadwal *home visit*, mengatur jadwal kunjungan sekolah agar pendampingan merata.
4. Fasilitator Puspaga melakukan *home visit* menemui keluarga klien dengan tujuan mendekati diri, mengakrabkan diri, dan mengenal klien lebih intens dan mendalam. Penggalan informasi dilakukan kembali melalui pihak keluarga guna mencocokkan tiap informasi yang didapat.
5. *Home visit* dilakukan secara berkala agar hasil layanan konseling maksimal. Layanan pendampingan dilakukan dengan menggali informasi dari klien pribadi untuk mengetahui penyebab atau alasan klien tidak tertarik dalam bersekolah. Setelah itu memberikan sosialisasi edukasi atau pemahaman kepada klien terkait dampak-dampak dari perbuatannya tersebut. Tak hanya itu, pemberian motivasi pun dilakukan dengan membuat *bucket list* berisi harapan klien untuk masa depannya.
6. Melakukan kunjungan sekolah dan menemui pihak sekolah seperti Guru BK dan Wali Kelas untuk mengetahui perkembangan klien.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada klien dan anggota keluarga klien anak, menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Motivasi anak mengalami peningkatan. Kegiatan konseling kepada klien anak dilaksanakan setiap seminggu sekali selama masa magang berlangsung. Kegiatan konseling dilakukan dengan mengunjungi tempat tinggal klien atau *home visit* serta mengunjungi sekolah klien untuk melihat perkembangan klien. Intensitas waktu yang dibutuhkan pada kegiatan ini kurang lebih selama dua jam, tidak terhitung jika terdapat hal-hal tambahan yang diinginkan klien.

Dari hasil konseling, membuktikan motivasi belajar klien dapat kembali dibangkitkan terbukti dengan munculnya ciri-ciri motivasi sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas

Ketekunan dalam belajar adalah bentuk kesungguhan diri untuk terus belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Ketekunan timbul karena ada

kemauan diri untuk bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan.

Dari hasil wawancara informan yang merupakan keluarga klien dan observasi yang dilakukan penulis, membuktikan bahwa klien anak mengalami peningkatan motivasi belajar. Klien mulai bersungguh-sungguh fokus belajar dan bersekolah dalam mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. tidak hanya sekadar masuk dan datang tetapi klien juga menunjukkan minatnya untuk mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Belajar memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi tiap anak. Motivasi belajar dapat dilihat melalui kemampuan klien dapat teguh ketika menghadapi hambatan belajar, baik dari faktor internal dalam diri maupun eksternal yaitu lingkungan belajarnya. Dari hasil wawancara informan yang merupakan keluarga klien dan observasi yang dilakukan penulis, membuktikan bahwa empat dari lima klien anak mampu menghadapi kesulitan belajar meskipun terdapat klien yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan kondisi fisik yang rentan dan tingkat kemampuan belajarnya. Maka dari itu, fasilitator Puspaga melakukan pendampingan klien setidaknya seminggu sekali guna membantu klien dalam memahami materi pelajaran. Setelah dilakukan pendampingan, klien dibiarkan untuk mengerjakan tugas secara pribadi yang akan dicek oleh fasilitator. Tidak hanya meminta bantuan fasilitator, klien juga berusaha mendekati wali kelas dan guru dibidang pelajaran masing-masing, dan temannya guna meminta arahan dan bantuan.

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam

Dari hasil wawancara informan yang merupakan keluarga klien dan observasi yang dilakukan penulis, membuktikan bahwa klien memiliki minat yang beragam baik pada bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan orang tua klien bahwa anak berminat pada pembelajaran matematika, mengaji dan pendidikan agama. Terdapat juga minat bidang non-akademik yaitu basket dan sepak bola. Dari minat-minat inilah, menarik perhatian klien terhadap motivasi belajar dapat muncul mereka mempelajari sesuatu.

4. Lebih senang bekerja mandiri.

Kemandirian dapat diartikan sebagai sikap mentalitas diri seseorang untuk berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dari hasil wawancara informan yang merupakan keluarga klien dan observasi yang dilakukan penulis, membuktikan bahwa klien mampu dan sanggup belajar dan mengerjakan tugas secara mandiri. Diberikan sedikit arahan selanjutnya dikerjakan sendiri.

5. Menerima Umpan Balik

Motivasi belajar dapat dikatakan berhasil apabila seseorang menerima hasil kerja dari motivasi tersebut. Dari kemajuan-kemajuan yang diberikan oleh klien, mereka menerima umpan balik atau *feedback* positif dari lingkungannya, baik dari keluarga, sekolah, dan fasilitator Puspaga. Perubahan positif yang dihasilkan klien memberikan *feedback* dari keluarga, sekolah, dan petugas fasilitator baik berupa pujian dan barang atau hal yang diinginkannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Melalui aksi kolaborasi pemerintah dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak guna melakukan pembangunan manusia yang terfokus pada perlindungan perempuan dan pemenuhan hak anak. Fasilitator Puspaga berperan dalam mendekatkan layanan pemerintah kepada masyarakat. Fasilitator Puspaga memiliki berbagai layanan publik, salah satunya adalah konseling atau konsultasi. Layanan konseling ini bertujuan untuk mengenal, memahami, dan mengupayakan lebih lanjut problematika yang terjadi di masyarakat. dari hasil konsultasi dan pendampingan yang dilakukan kepada klien, menunjukkan terjadinya perubahan positif pada klien dengan meningkatkan motivasi belajar dan bersekolah, sesuai dengan terwujudnya indikator motivasi belajar, seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, senang bekerja mandiri, dan penerimaan umpan balik dari hasil motivasi tersebut. Sebagai saran, sebaiknya tenaga layanan fasilitator Puspaga disesuaikan dengan cakupan wilayah penempatan sehingga program layanan, terkhusus konseling alat dilakukan secara lebih maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, D. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aulia Nisya Salshabila, E. W. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Fasilitator Puspaga Dalam Upaya Mendekatkan Pelayanan Publik Di Balai RW Kelurahan Perak Barat Surabaya. *Student Scientific Creativity Journal (SCCJ)*, 29-35.
- Dedi Dwi Cahyono, M. K. (2022). PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW TENTANG MOTIVASI. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 37-48.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 72-75.
- Gumilar Mulya, A. S. (2020). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI, MOTIVASI BELAJAR. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 83-94.
- Irvan Budhi Handaka, C. M. (2017). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* , 227-237.

Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 447-454.

Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 87-97.

Prihartanta, W. (2015). TEORI-TEORI MOTIVASI. *Jurnal Adabiya*, 1-14.

Rofiqul A'la, M. R. (2016). PERHATIAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Madaniyah*, 242-259.

Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL PROMOSI : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 73-82.